

Strategi pengembangan bisnis bibit Porang Jember

Business development strategy of Jember Porang seeds

Yeni Ida Kurniawati^{*1}, Bagus Putu Yudhia Kurniawan, Muksin, Andarula Galushasti

*Politeknik Negeri Jember

¹bagus@polije.ac.id

ABSTRAK

Tanaman Porang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan merupakan komoditas ekspor unggulan, ketersediaan benih yang terbatas menjadi kendala. Hingga saat ini, masih ada satu varietas yang dilepas oleh pemerintah, sehingga tidak semua permintaan bibit Porang dapat dipenuhi. Penelitian ini menggabungkan penelitian eksplorasi, deskriptif, dan penjelasan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam tentang pembobotan dan pemerinkatan serta menyiapkan beberapa alternatif strategi pengembangan bisnis yang dapat diimplementasikan melalui kajian teori dan penelitian sebelumnya sebelum melanjutkan penelitian deskriptif. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui alternatif strategi pengembangan bisnis adalah matriks SWOT. Lima alternatif strategi dapat direkomendasikan untuk mengembangkan bisnis benih Porang di Indobreed Agro Nusantara. Kekuatan utama industri adalah formula teknis, sedangkan kelemahan sektor ini adalah pengadaan benih Porang. Peluang utama adalah peningkatan permintaan, sedangkan ancaman dari industri adalah peraturan pemerintah tentang distribusi produk Porang. Penelitian ini memperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat direkomendasikan untuk diimplementasikan untuk mengembangkan usaha benih Porang di Indobreed Agro Nusantara. Yakni, modal usaha dapat ditambah dengan menerapkan pinjaman usaha masyarakat kepada bank. Kapasitas produksi tambahan. Memodifikasi bentuk luar produk menjadi tepung Porang mengikuti tingkat monopoli industri produk Porang yang ada.

Kata kunci — strategi pengembangan, lingkungan organisasi, porang, manajemen strategi, SWOT

ABSTRACT

The Porang plant has a high economic value and is a leading export commodity, the limited availability of seeds is the obstacle. Until now, there is still one variety released by the government, so not all the demand for Porang seedlings can be met. This research combines exploratory, descriptive, and explanatory research. It is carried out to obtain in-depth information on weighting and ratings and to prepare several alternative business development strategies that can be implemented through theoretical studies and previous research before continuing with descriptive research. The data analysis methods used to find out alternative business development strategies are the SWOT matrix. Five alternative strategies can be recommended to develop the Porang seed business on the Indobreed Agro Nusantara. The main strength of the industry is the technical formula, while the sector's weakness is the procurement of Porang seeds. The foremost opportunity is the increase in demand, while the threat from the industry is government regulation on the distribution of Porang products. This research obtained several alternative strategies that can be recommended to be implemented to develop the Porang seed business at Indobreed Agro Nusantara. Namely, business capital can be added by applying people's business loans to banks. Additional production capacity. Modifying the outer shape of products into Porang flour follows the level of a monopoly of the existing Porang product industry.

Keywords — development strategy, organizational environment, Porang, strategy management, SWOT

 OPEN ACCESS

© 2022. Yeni Ida Kurniawati, Bagus Putu Yudhia Kurniawan, Muksin, Andarula Galushasti



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Saat ini, berbagai komoditas yang memiliki prospek sebagai bahan pangan alternatif sudah mulai dikembangkan seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan. Salah satu tanaman akar yang mulai banyak dikembangkan adalah tanaman *porang* (*Amorphophallus muelleri* Blume) [1]. Hal ini agar masyarakat tidak hanya bergantung pada kebutuhan pokok beras (serealia) tetapi juga sumber makanan lainnya seperti jenis tanaman umbi-umbian [2].

Tanaman *porang* adalah tanaman akar dari spesies *Amorphophallus muelleri* Blume, yang termasuk dalam famili Araceae (*talas-talas*), yang masih dalam keluarga yang sama dengan *suweg*, *walur*, dan *iles-iles* [3], [4]. Jenis *porang* yang biasa ditemukan di Indonesia antara lain *A. campanulatus* (Dennst) Nicols, *A. variolysis* BI, dan *A. spectabilis* (Miq). Engl, *A. decus-silvae* Backer, *Alderw*, *A. muelleri* BI, dan *A. titanium* Becc. Dari sekian banyak tanaman *porang* yang ditanam dan dijadikan bahan pangan dan bahan industri, hanya *A. Campanulatus* (Dennst) Nicols yang dikenal dengan *seorang suweg* [5].

Perkembangan budidaya tanaman *porang* merupakan yang signifikan karena tanaman tersebut memiliki potensi ekonomi yang relatif tinggi [6]. Ini akan sangat membantu dalam meningkatkan standar hidup masyarakat. Di Jawa Timur, tanaman *porang* telah menjadi salah satu jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (NTFPS) terkemuka di provinsi ini [7], [8]. Kementerian Pertanian meluncurkan program peningkatan ekspor yang disebut Gerakan Triple Export (TEM), di mana *Porang* merupakan salah satu komoditas unggulan dalam program tersebut [9]. *Ekspor Porang* pada 2020 sebesar 32.000 ton, dengan nilai ekspor 1,42 triliun (rupiah) ke Jepang, China, Vietnam, dan Australia.

Meskipun tanaman *porang* memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan merupakan komoditas ekspor unggul yang termasuk dalam program TEM yang diluncurkan oleh Kementerian Pertanian, namun kendalanya adalah terbatasnya ketersediaan benih. Hingga saat ini, masih ada satu varietas yang dirilis pemerintah, yaitu varietas Madiun-1, pada tahun 2020 [6].

Indobreed Agro Nusantara terbatas, sehingga tidak semua permintaan bibit *porang*

dapat dipenuhi. Pada tahun 2020, peningkatan penjualan benih *porang* rata-rata 150 kg per hari, dengan harga jual benih sebesar 160 juta rupiah per kg. Omzet penjualan benih per bulan mencapai 300-500 juta rupiah. Pada tahun 2021, permintaan *porang* benih meningkat setiap harinya mencapai 200 kg. Padahal ketersediaan benih *porang*.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan kajian strategi pengembangan bisnis benih *porang* Indobreed Agro Nusantara Jember.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Manajemen Strategi

Strategi adalah bagaimana suatu organisasi akan mencapai tujuannya mengikuti peluang dan ancaman lingkungan eksternal dan sumber daya serta kemampuan organisasi internal. Menurut Ranguti [10], pada prinsipnya, strategi dikelompokkan menurut strategi manajemen, investasi, dan bisnis. Fauziah et al. [11] mendefinisikan manajemen strategi sebagai seperangkat keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan implementasi (implementasi) dari suatu rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan perusahaan.

Manajemen strategi adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan [12]. Manajemen strategi berfokus pada penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai tujuan, mengalokasikan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan, dan perencanaan untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen strategi menggabungkan kegiatan berbagai bagian fungsional bisnis untuk mencapai tujuan organisasi [13].

2.2. Lingkungan Organisasi

2.2.1. Lingkungan Eksternal Organisasi

Lingkungan eksternal dapat dibagi menjadi beberapa kategori besar, yaitu ekonomi, budaya, sosial, demografis, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, dan penting lainnya [14]–[16]. Kekuatan lingkungan



eksternal mempengaruhi strategi produk yang dikembangkan, posisi dan segmentasi pasar, jenis layanan yang ditawarkan, dan pilihan bisnis untuk memperoleh atau menjual. Perubahan dalam lingkungan eksternal diterjemahkan ke dalam perubahan permintaan pelanggan untuk produk dan layanan industri dan konsumen. Mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang dan ancaman eksternal memungkinkan organisasi untuk mengembangkan misi yang jelas, merancang strategi untuk mencapai tujuan jangka panjang, dan mengembangkan kebijakan untuk mencapai tujuan tahunan. Sangat penting untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan faktor-faktor eksternal. Sangat penting dalam perencanaan strategis untuk memastikan faktor-faktor yang dipilih spesifik dan, yang lebih penting, memastikan bahwa faktor-faktor yang dipilih dapat dilakukan dengan implikasi strategis [17].

2.2.2. Lingkungan Internal Organisasi

Kegiatan organisasi yang terkontrol dilakukan dengan baik dan buruk. Keduanya muncul dalam kegiatan manajemen, pemasaran, keuangan, produksi, operasi, penelitian dan pengembangan, dan sistem manajemen informasi dalam bisnis [18]. Mengidentifikasi dan menganalisis kekuatan dan kelemahan organisasi di bidang fungsional perusahaan adalah latihan manajemen strategis yang penting. Organisasi ini berusaha untuk mengejar strategi yang berfokus pada kekuatan internal dan menghilangkan kelemahan. Kekuatan dan kelemahan relatif pesaing diidentifikasi. Kekuatan dan kelemahan juga dapat ditentukan oleh lebih dari sekadar elemen kinerja. Kekuatan dapat mencakup sumber daya alam atau reputasi historis untuk kualitas. Kekuatan dan kelemahan dapat disorot sehubungan dengan tujuan perusahaan. Perputaran persediaan yang tinggi, misalnya, bukanlah kekuatan bagi bisnis yang tidak ingin kehabisan barang [17].

2.3. Analisis SWOT

SWOT adalah metode perencanaan strategis untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman proyek atau bisnis [19]. Hal tersebut adalah proses yang melibatkan penentuan tujuan spekulasi bisnis

atau proyek tertentu dan mengidentifikasi faktor eksternal dan internal yang mendukung dan tidak mencapai tujuan tersebut [20]. Keempat faktor tersebut terdiri dari akronim SWOT. SWOT akan lebih baik dibahas menggunakan tabel yang dibuat dalam makalah penting sehingga hubungan masing-masing aspek dapat dianalisis dengan tepat.

Analisis SWOT dapat digunakan dengan memeriksa dan mengkategorikan banyak elemen yang berdampak pada empat kriteria, kemudian menerapkannya pada gambar matriks SWOT. Aplikasinya adalah bagaimana kekuatan dapat memanfaatkan peluang yang ada, bagaimana mengatasi kelemahan yang mencegah keuntungan dari peluang yang ada, bagaimana kekuatan dapat menghadapi ancaman yang ada, dan bagaimana mengatasi kelemahan yang dapat membuat ancaman menjadi nyata atau menciptakan ancaman baru.

Analisis SWOT adalah metode untuk secara sistematis mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi organisasi [21], [22]. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang tetapi secara bersamaan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Making keputusan strategis selalu terkait dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan [23], [24]. Dengan demikian, perencana strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis organisasi dalam kondisi saat ini, yang disebut analisis situasi [10].

Analisis SWOT mempertimbangkan faktor lingkungan internal, tren dan kelemahan, serta peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT juga membandingkan faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan sehingga analisis dapat diputuskan pada strategi perusahaan [25]. Menurut David [12], semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan di bidang fungsional bisnis. Kekuatan-kelemahan internal, peluang-ancaman eksternal, dan pernyataan misi yang jelas membentuk dasar untuk penetapan tujuan dan strategi.

2.4. Porang

Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) adalah tanaman yang tumbuh liar di hutan [3]. *Porang* adalah tanaman semak (herba) yang berakar di tanah [26]. *Umbi Porang* memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena mengandung glukomanan yang baik untuk kesehatan dan dapat dengan cepat diolah menjadi bahan pangan [27], [28]. *Porang* di Indonesia dikenal sebagai *porang* atau *iles-iles*. *Iles-iles* adalah komoditas pertanian dari mana umbi diambil dan milik

keluarga *Araceae* atau talas. Organ vegetatif tanaman *iles-iles* terdiri dari daun, batang, umbi, dan akar. Tangkai daun adalah batang semu dengan ketinggian 40-180 cm dan diameter 1-5 cm, berbentuk bulat, hijau muda hingga hijau tua dengan bercak putih tidak beraturan. Daunnya hijau dengan banyak selebaran. At setiap pangkal percabangan, ada bulbil (umbi daun) yang berbentuk bulat atau lonjong dan berwarna coklat, sedangkan umbi color berwarna kuning [29].

Tabel 1. Morfologi Tanaman *Porang*

Karakter	<i>A. muelleri</i> Blume	<i>A. morphophallus</i> sp.	<i>A. campa-nulatus</i>	<i>A. variabilis</i>
Daun	Daunnya lebar, ujung daunnya runcing, dan berwarna hijau muda	Daunnya kecil, ujung daunnya runcing, dan berwarna hijau tua	Atap lkecil, ujung daunnya runcing dan berwarna hijau	Atap lkecil, ujung daunnya runcing dan berwarna hijau
Batang	Kulit batangnya halus, berbintik-bintik hijau dan putih	Kulit halus keunguan dan bercak putih	Kulit batangnya agak kasar, berbintik-bintik hijau dan putih	Batang pseudo-berduri, bintik-bintik hijau dan putih
Umbi	Di permukaan umbi, tidak ada nodul, dan umbinya berserat halus dan kekuningan	Pada permukaan umbi terdapat nodul, umbi delicate berserat, dan putih seperti <i>bengkoang</i>	Pada permukaan umbi, banyak nodul (calon tunas) dan kasar. Umbi dia berserat dan putih	Di permukaan umbi ada banyak nodul dan umbi berserat kasar, kasar, dan putih
Lain-lain	Pada setiap pertemuan cabang dan ketiak daun, ada <i>bubil</i> . Umbi tidak dapat dikonsumsi secara langsung dan harus melalui prosesnya	Pada setiap pertemuan cabang dan ketiak daun, tidak ada <i>bubil</i>	Pada setiap pertemuan cabang dan ketiak daun, tidak ada <i>bubil</i> . Umbi bisa langsung dimasak	Pada setiap pertemuan cabang dan ketiak daun, tidak ada <i>bubil</i>

Penelitian ini menggabungkan penelitian eksploratif, deskriptif, dan *penjelasan*. Penelitian eksplorasi dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pembobotan dan pemingkatan dan untuk menyiapkan beberapa alternatif strategi pengembangan usaha yang dapat dilaksanakan melalui kajian teoritis dan kajian penelitian sebelumnya sebelum dilanjutkan dengan penelitian deskriptif.

Data primer dan sekunder diperoleh untuk penyelidikan ini. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan mewawancarai sumber informasi atau informan, Firdausi, selaku Direktur Indobreed Agro Nusantara, dan mengamati dokumen-dokumen yang ada. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah disusun sebelumnya dan dipandu menggunakan kuesioner. Pengumpulan data sekunder bersumber dari instansi atau lembaga terkait dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui alternatif strategi pengembangan bisnis adalah matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE), matriks *External Factor Evaluation* (EFE), matriks Internal-Eksternal (IE), dan matriks SWOT. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui input dan pencocokan untuk merumuskan strategi alternatif dan tahapan keputusan untuk menentukan prioritas strategi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahap Input

Tahap input merangkum informasi input dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi. Alat input mengharuskan ahli strategi untuk menghitung secara subjektif pada tahap awal proses perumusan strategi. A n penilaian intuitif yang sangat baik sangat diperlukan dalam menetapkan pembobotan dan penilaian yang



tepat. Teknik untuk merumuskan strategi pada tahap input adalah analisis IFE dan EFE.

Tabel 2. Matriks IFE

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan:			
Formula yang Dimiliki	0,1327	4	0,5308
Ketersediaan Benih <i>Porang</i>	0,1531	3	0,4593
Teknologi Sederhana	0,1224	3	0,3672
Ketersediaan Tenaga Kerja	0,0918	3	0,2754
Saluran Distribusi Produk	0,1531	3	0,4593
Sub Total			2,0920
Kelemahan:			
Modal Usaha Terbatas	0,1633	1	0,1633
Pengadaan Bibit <i>Porang</i>	0,1836	1	0,1836
Sub Total			0,3469
Total			2,4389

Berdasarkan hasil analisis IFE di atas, faktor rumus dengan skor 0,5308 dengan peringkat 4 merupakan faktor kekuatan utama yang paling berpengaruh terhadap Indobreed Agro Nusantara. Formula adalah kekuatan utama untuk industri ini karena dengan formula baru yang dibuat, industri ini didirikan. Pemilik industri memiliki keahlian dalam membuat formula atau resep berdasarkan ketinggian tanah dan kesesuaian musim. Formula yang dibuat dan didukung dengan ketersediaan benih *porang* dan teknologi sederhana yang digunakan dapat menjaga kondisi Indobreed Agro Nusantara hingga saat ini. Matriks IFE juga menunjukkan bahwa pengadaan benih *porang* dengan skor 0,188 merupakan faktor kelemahan utama Indobreed Agro Nusantara. *Benih Porang* merupakan komponen utama dari pergerakan industri ini, dan pengadaannya dilakukan dengan budidaya sendiri.

Selain itu, misalkan ada lonjakan permintaan, dan industri kekurangan benih. Dalam hal ini, akan membeli di beberapa mitra yang memiliki usaha terkait distribusi benih *porang* dengan cara diantar langsung oleh pemiliknyanya kepada pemesan/pedagang. Distribusi dikirim melalui ekspedisi jasa pengiriman kargo atau dijemput oleh pemesan sendiri di tempat usaha yang disampingkan dengan modal terbatas yang dimiliki. Hal ini

menyebabkan Indobreed Agro Nusantara tidak mampu memenuhi permintaan produk pelanggan tambahan karena terbatasnya fasilitas yang dimiliki pembelian bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi. Total skor hasil analisis IFE adalah 2,4389, yang merupakan hasil dari jumlah skor faktor kekuatan sebesar 2,092 dengan skor faktor kelemahan sebesar 0,3469. Hal ini menunjukkan bahwa Indobreed Agro Nusantara lemah secara internal karena total skor di bawah 2,5.

Tabel 3. Matriks EFE

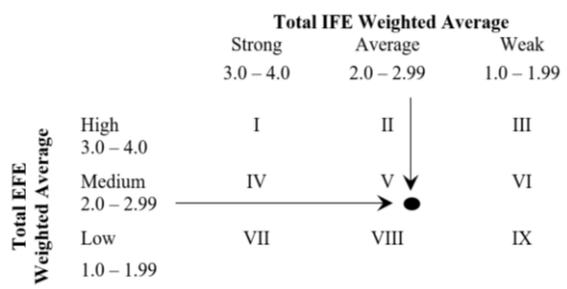
Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang:			
Kemudahan Lembaga Keuangan/Perbankan	0,2500	2	0,5000
Peningkatan Permintaan Produk	0,3438	4	1,3752
Sub Total			1,8752
Ancaman:			
Pesaing Industri Serupa	0,1875	2	0,3750
Peraturan Pemerintah/Kebijakan Distribusi Bibit <i>Porang</i>	0,2188	3	0,6564
Sub Total			1,0314
Total			2,9066

Hasil analisis matriks EFE menunjukkan bahwa meningkatnya faktor permintaan, yang memiliki skor 1.3752 dengan peringkat 4, merupakan peluang utama yang dapat diamankan dengan sangat baik oleh industri dalam rangka pengembangan bisnisnya. Permintaan terus meningkat dari pedagang, terutama pedagang dari luar provinsi. Kebijakan pemerintah yang mengatur mengenai distribusi benih *porang* dengan skor 0,6564 merupakan ancaman utama bagi perkembangan usaha. Skor total hasil analisis EFE adalah 2,9066, jumlah skor faktor peluang sebesar 1,8752 dan faktor ancaman sebesar 1,0314, yang menunjukkan bahwa faktor peluang lebih dominan daripada ancaman karena skor total di atas 2,5.

3.2. Tahap Pencocokan

Tahap pencocokan adalah tahap kedua yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan faktor internal dan peluang serta ancaman faktor

eksternal. Mencocokkan faktor keberhasilan eksternal dan internal (IE) adalah kunci untuk menciptakan strategi alternatif yang cocok untuk diterapkan perusahaan.



Gambar 1. Matriks IE

Hasil analisis menunjukkan bahwa posisi Indobreed Agro Nusantara berada di sel V. Dalam posisi seperti ini, industri dapat ditangani dengan tepat melalui strategi *hold and maintain* serta dikelola melalui strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Menurut David [12], penetrasi pasar adalah strategi yang berupaya meningkatkan penjualan produk di pasar saat ini melalui upaya pemasaran yang lebih signifikan. Sebaliknya, pengembangan produk merupakan strategi yang berupaya meningkatkan penjualan dengan meningkatkan atau memodifikasi produk yang ada. Berdasarkan hal tersebut, penetrasi pasar dan pengembangan produk merupakan strategi yang akan direkomendasikan dalam rangka pengembangan bisnis industri *porang*.

Tahap selanjutnya dari analisis SWOT adalah merumuskan strategi alternatif dengan matriks SWOT. Perumusan strategi alternatif didasarkan pada analisis faktor internal dan eksternal industri yang dijelaskan dalam matriks SWOT. Posisi industri/perusahaan digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan alternatif strategi yang dapat dirumuskan untuk mengembangkan bisnis benih *porang* industri.

EFE	IFE	STRENGTHS (S) Technical formula possessed (S1) Availability of raw materials for porang seeds (S2) Simple technology (S3) Availability of labor (S4) Product distribution channels (S5)	WEAKNESSES (W) Limited Capital (W1) Procurement of porang seeds (W2)
	OPPORTUNITIES (O) Ease of Financial/Banking Institutions (O1) Increased Demand (O2)	STRATEGI SO: Market Penetration (O1, O2, S1, S2, S3, S4, S5) Product Development (O2, S1, S2, S3, S4)	STRATEGI WO: Additional Business Capital (O1, O2, W1)
	THREATS (T) Competitors (Price) (T1) Government Regulation/Policy (T2)	STRATEGI ST: Development of a New Technical Formula (T1, S1, S2, S3)	STRATEGI WT: Treatment of porang hatchery process (T2, W2)

Gambar 2. Matriks SWOT

3.3. Tahap Keputusan

Berdasarkan matriks SWOT, lima alternatif strategi yang dapat dirumuskan dan direkomendasikan dalam mengembangkan bisnis benih *porang* pada industri, yaitu:

3.3.1. SO Strategi

Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Dua strategi alternatif diperoleh dalam strategi SO, yaitu a). Strategi SO1 (Penetrasi Pasar): Penetrasi pasar adalah peningkatan penjualan produk benih porang di pasar yang ada. Strategi ini direkomendasikan kepada industri mencoba memanfaatkan peluang meningkatnya permintaan bibit porang dari nasabah dan kemudahan lembaga keuangan dalam penyaluran modal. Hal tersebut adalah peluang dapat dimanfaatkan dengan menggunakan beberapa faktor kekuatan yang dimiliki. Rumus dalam meramu resep teknis dari bahan tanam yang digunakan untuk pembibitan porang yang akan diproduksi, ketersediaan benih porang, teknologi proses sederhana, tenaga kerja yang tersedia secara luas, dan kemudahan distribusi langsung. Strategi SO2 (Pengembangan Produk): Strategi ini adalah meningkatkan penjualan dengan memperbaiki atau memodifikasi produk yang ada. Strategi ini direkomendasikan kepada industri untuk memanfaatkan peluang permintaan dari merchant/pelanggan untuk membuat produk benih porang dalam bentuk, warna, ukuran, dan kemasan yang sama dengan produk pesaing. Hal tersebut adalah peluang yang dapat dimanfaatkan dengan menggunakan beberapa faktor kekuatan yang dimiliki oleh industri, yaitu formula/keahlian dalam meramu resep teknis dari bahan tanam yang digunakan untuk pembibitan porang, ketersediaan benih porang, teknologi proses sederhana, dan tenaga kerja yang tersedia secara luas.

3.3.2. WO Strategy

Strategi dilakukan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi alternatif yang direkomendasikan untuk industri ini adalah meningkatkan modal usaha dengan mengambil pinjaman usaha kecil ke lembaga keuangan. Strategi ini dilakukan

untuk mengatasi kelemahan dalam industri, yaitu terbatasnya modal usaha yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang yang ada, yaitu kemudahan dalam hal peminjaman uang melalui pinjaman usaha rakyat kepada lembaga keuangan, khususnya bank milik Pemerintah.

3.3.3. ST Strategy

Strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman. Strategi alternatif yang direkomendasikan untuk industri ini adalah mengembangkan formula baru. Strategi ini direkomendasikan untuk mengatasi ancaman keberadaan kompetitor industri dari segi harga, dengan menggunakan kekuatan industri, yaitu formula dalam meramu resep teknis dari bahan tanam yang digunakan untuk pembibitan porang, ketersediaan bibit porang, dan teknologi sederhana yang digunakan.

3.3.4. WT Strategy

Strategi yang meminimalisir kelemahan yang ada dan menghindari ancaman. Strategi alternatif yang direkomendasikan adalah mendiversifikasi media tanam inovatif yang lebih unggul daripada perubahan cuaca yang berubah dengan cepat. Strategi ini dilakukan untuk meminimalisir kerentanan, yaitu terbatasnya pengadaan benih porang, dan untuk menghindari ancaman yaitu, adanya Peraturan/Kebijakan Pemerintah tentang penyaluran porang.

4. Kesimpulan

Posisi industri berada di sel V, yang dapat dikelola dengan menjaga dan mempertahankan pilihan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian berjudul Strategi Pengembangan Bisnis Bibit Porang Indobreed Agro Nusantara di Kabupaten Jember, dapat ditarik kesimpulan. Yakni, faktor internal yang menjadi kekuatan utama yang dimiliki oleh industri adalah rumus teknis, sedangkan kelemahan utama industri adalah pengadaan benih *porang*. Faktor eksternal yang menjadi peluang utama adalah meningkatnya permintaan, sedangkan ancaman utama dari industri adalah

peraturan pemerintah tentang distribusi produk *porang*.

Penelitian ini memperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat direkomendasikan untuk diimplementasikan untuk mengembangkan usaha benih *porang* di Indobreed Agro Nusantara yaitu, modal usaha dapat ditambah dengan menerapkan pinjaman usaha masyarakat ke bank. Kapasitas produksi tambahan. Memodifikasi bentuk luar produk *porang* menjadi tepung *porang* mengikuti tingkat monopoli industri produk *porang* yang ada.

Daftar Pustaka

- [1] D. R. Laksmitawati, U. Marwati, Y. Sumiyati, D. K. Pratami, and I. P. Sari, "The effect of *amorphophallus muelleri* blume and *moringa oleifera* l leaves on body weight, feed intake, and hepatic histopathology in mice," *Int. J. Appl. Pharm.*, vol. 13, no. special issue 2, pp. 82–87, Feb. 2021, doi: 10.22159/ijap.2021.v13s2.16.
- [2] B. F. Wahidah, N. Afiati, and J. Jumari, "Community knowledge of *Amorphophallus muelleri* Blume: Cultivation and utilization in Central Java, Indonesia," *Biodiversitas J. Biol. Divers.*, vol. 22, no. 7, Jun. 2021, doi: 10.13057/biodiv/d220722.
- [3] Nurlela, N. Ariesta, E. Santosa, and T. Muhandri, "Effect of harvest timing and length of storage time on glucomannan content in *porang* tubers," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 299, no. 1, p. 012012, Jul. 2019, doi: 10.1088/1755-1315/299/1/012012.
- [4] A. Romulo, E. A. M. Zuhud, J. Rondevaldova, and L. Kokoska, "Screening of in vitro antimicrobial activity of plants used in traditional Indonesian medicine," *Pharm. Biol.*, vol. 56, no. 1, pp. 287–293, Jan. 2018, doi: 10.1080/13880209.2018.1462834.
- [5] Y. Rahayuningsih, "Strategi Pengembangan *Porang* (*Amorphophalus muelleri*) Di Provinsi Banten," *J. Kebijak. Pembang. Drh.*, vol. 4, no. 2, pp. 77–92, Dec. 2020, doi: 10.37950/jkpd.v4i2.106.
- [6] N. Nugrahaeni *et al.*, "Morphological characteristics of Madiun 1, the First *Porang* (*Amorphophallus muelleri* Blume) released cultivar in Indonesia," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 911, no. 1, p. 012011, Nov. 2021, doi: 10.1088/1755-1315/911/1/012011.
- [7] S. Latifah, A. Purwoko, K. A. Fachrudin, and N. S. T. Dahriyanti, "Types and benefit of non timber forest product for community around the forest," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 782, no. 3, p. 032028, Jun. 2021, doi: 10.1088/1755-1315/782/3/032028.



- [8] G. Pasaribu *et al.*, "Current Challenges and Prospects of Indonesian Non-Timber Forest Products (NTFPs): A Review," *Forests*, vol. 12, no. 12, p. 1743, Dec. 2021, doi: 10.3390/f12121743.
- [9] K. Khanal and Z. Todorova, "Remittances and Households within Neoliberalism: A 'Triple Movement,'" *J. Econ. Issues*, vol. 55, no. 2, pp. 461–468, Apr. 2021, doi: 10.1080/00213624.2021.1909345.
- [10] F. Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- [11] U. N. Fauziah, R. Rismayani, and H. Romadhon, "Analisis Formulasi Strategi Bisnis Menggunakan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) Pada Produsen Benih UD. Sujinah," *e-Proceeding Manag.*, vol. 6, no. 3, p. 5517, 2019.
- [12] F. R. David, *Strategic Management*. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2011.
- [13] R. Medina and A. Medina, "The competence loop," *Int. J. Manag. Proj. Bus.*, vol. 8, no. 2, pp. 279–299, Apr. 2015, doi: 10.1108/IJMPB-09-2014-0061.
- [14] H. Jiao, J. Yang, and Y. Cui, "Institutional pressure and open innovation: the moderating effect of digital knowledge and experience-based knowledge," *J. Knowl. Manag.*, Dec. 2021, doi: 10.1108/JKM-01-2021-0046.
- [15] S. H. Park and K. Patterson, "Being Counted and Remaining Accountable: Maintenance of Quarterly Earnings Guidance by U.S. Public Companies," *Organ. Sci.*, vol. 32, no. 3, pp. 544–567, May 2021, doi: 10.1287/orsc.2020.1401.
- [16] M. Nuruzzaman, "Improving Competitiveness in Manufacturing-Wholesaling-Retailing Supply Chains," 2015, pp. 221–457. doi: 10.1108/S1069-096420150000022016.
- [17] F. R. David and F. R. David, *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases 16th Edition*. Pearson, 2016.
- [18] Y. Zhuang, Q. Zhu, and J. Sarkis, "Examining antecedents, consequences, and contingencies of proactive environmental strategy," *Sustain. Prod. Consum.*, vol. 28, pp. 1475–1490, Oct. 2021, doi: 10.1016/j.spc.2021.08.013.
- [19] M. Lederer, P. Schott, S. Huber, and M. Kurz, "Strategic Business Process Analysis: A Procedure Model to Align Business Strategy with Business Process Analysis Methods," 2013, pp. 247–263. doi: 10.1007/978-3-642-36754-0_16.
- [20] D. Kannan, A. Jafarian, H. A. Khamene, and L. Olfat, "Competitive performance improvement by operational budget allocation using ANFIS and fuzzy quality function deployment: a case study," *Int. J. Adv. Manuf. Technol.*, vol. 68, no. 1–4, pp. 849–862, Sep. 2013, doi: 10.1007/s00170-013-4948-3.
- [21] X. Wu, Y. Tong, and J. Zhou, "Strategy Selection of real estate by SWOT-AHP," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1345, no. 6, p. 062006, Nov. 2019, doi: 10.1088/1742-6596/1345/6/062006.
- [22] A. Fatmawati, "The Resilience of Banjarmasin City in disaster management," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 916, no. 1, p. 012032, Nov. 2021, doi: 10.1088/1755-1315/916/1/012032.
- [23] D. Xu and L. Dong, "Strategic diagnosis of China's modern coal-to-chemical industry using an integrated SWOT-MCDM framework," *Clean Technol. Environ. Policy*, vol. 21, no. 3, pp. 517–532, Apr. 2019, doi: 10.1007/s10098-018-1650-z.
- [24] N. Sahani, "Application of hybrid SWOT-AHP-FuzzyAHP model for formulation and prioritization of ecotourism strategies in Western Himalaya, India," *Int. J. Geoheritage Park.*, vol. 9, no. 3, pp. 349–362, Sep. 2021, doi: 10.1016/j.ijgeop.2021.08.001.
- [25] Marimin and N. Maghfiroh, "Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok," no. January 2010, 2011.
- [26] X. Liu *et al.*, "Soil water use sources and patterns in shrub encroachment in semiarid grasslands of Inner Mongolia," *Agric. For. Meteorol.*, vol. 308–309, p. 108579, Oct. 2021, doi: 10.1016/j.agrformet.2021.108579.
- [27] N. N. Fajarini, R. Azrianingsih, and Suharjo, "The potency of trichoderma sp. as a biocontrol agent against fusarium sp. pathogen of *Porang* (amorphophallus muelleri blume) tuber," *J. Trop. Life Sci.*, vol. 10, no. 1, pp. 35–42, Jan. 2020, doi: 10.11594/jtls.10.01.05.
- [28] Z. A. S. Bahlawan, A. Damayanti, Megawati, K. Cahyari, N. Andriani, and R. A. Hapsari, "Study of glucomannan extraction with hydrochloric acid catalyst and alcohol solvent based on *porang* tuber flour (*Amorphophallus oncophyllus*)," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 700, no. 1, p. 012069, Mar. 2021, doi: 10.1088/1755-1315/700/1/012069.
- [29] D. N. Rokhmah and H. Supriyadi, "Prospek Pengembangan," *Sirinov*, vol. 3, no. 1, 2015.

